

PENETAPAN KAWASAN ADAT KAMPUNG NAGA SEBAGAI AREA PRESERVASI ATAU ISOLASI DALAM UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN ARSITEKTUR TRADISIONAL

Tri Kusumawati^{1*}, Ari Widyati Purwantiasning², Anisa³

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jln. Cempaka Putih 27 Jakarta Pusat

*tri.kusumawati12@gmail.com

ABSTRAK

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang masih menjaga tradisi dan adat istiadat leluhurnya. Kearifan budaya lokal terlihat dari falsafah hidup yang selaras dengan alam. Perkembangan zaman dan teknologi tidak membuat Kampung Naga kehilangan identitasnya. Preservasi merupakan kegiatan pelestarian untuk menjaga agar kondisi yang ada tidak hilang ataupun berubah seiring dengan perkembangan zaman. Pada beberapa kampung adat dalam upaya mempertahankan tradisi leluhur, masyarakatnya cenderung mengisolasi diri dari budaya luar. Preservasi berupaya agar isolasi yang dilakukan kawasan adat dalam menjaga keberlanjutan tradisi, budaya dan arsitektur tradisional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deduktif. Data yang terkumpul kemudian dianalisa untuk mendapatkan jawaban dari penelitian ini. Dari hasil analisa ditemukan bahwa Kampung Naga merupakan kawasan adat yang patut di preservasi. Isolasi pada kawasan adat Kampung Naga menjadi bagian dari preservasi itu sendiri. Isolasi yang dilakukan masyarakat adat Kampung Naga sebagai upaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi leluhur.

Kata kunci: kampung naga, kawasan adat, preservasi, isolasi, arsitektur berkelanjutan

ABSTRACT

Naga village is one of the traditional villages in Indonesia that still preserves its tradition. Its local wisdom is showed through its faith on people's life there which goes along with nature. The progress of new era and technology did not make Naga village loose its entity. The obedience of Naga village people to their ancestors' tradition is showed on their daily activities. Living life harmoniously with nature and exploring natural resources economically are some of their ways to preserve the tradition. Preservation is a tool to keep the condition itself from fading or changing that caused by the progress of new era. Preservation is the way which isolation itself as a part in order to keep its tradition, culture, and traditional architecture. The method of this research is done by descriptive qualitative method and deductive approach. The result of data collection is compared to field survey in order to found the answers. From the analyzing, it found that Naga Village is one of the traditional villages which need to be preserved. Isolation of traditional village became a part of preservation itself. Isolation which Naga villagers doing are a way to keep their ancestors' tradition.

Keywords: naga village, traditional village, preservation, isolation, sustainable architecture

PENDAHULUAN

Kampung adat adalah kampung atau desa yang dihuni oleh masyarakat tradisional, dimana pola hidup dan keseharian masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Kampung adat memiliki daya tarik tersendiri karena kekhasannya. Daya tarik kampung adat dapat

menjadi obyek wisata ataupun penelitian. Di Jawa Barat terdapat delapan kampung adat, seperti Kampung Cikondang di Bandung, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Mahmud di Bandung, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Dukuh di Garut, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Pulo di Garut, Kampung Urug di

Bogor. (Sumber: disparbudjabarprov.go.id, 2009).

Dari delapan kampung adat yang terdapat di Jawa Barat belum ada satupun yang diajukan oleh pemerintah kota maupun kabupaten serta pemerintah provinsi Jawa Barat untuk mendapat penetapan sebagai kawasan cagar budaya dari pemerintah pusat. (Sumber: Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012, diakses pada 22 Maret 2015). Pelestarian budaya lokal diperlukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang masih terjaga keaslian budayanya. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh falsafah hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Walaupun masyarakat Kampung Naga berada di lingkungan yang cukup dekat dengan kawasan perkotaan, mereka masih dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang mereka punya. Falsafah kehidupan yang selaras dengan alam, yaitu dengan menjadikan alam sebagai obyek bukanlah subyek yang harus dieksploitasi.

Sebagai bagian dari kampung adat yang ada di Indonesia yang masih terjaga identitasnya, Kampung Naga menjadi salah satu situs warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Pelestarian budaya dimaksudkan untuk menjaga keaslian Kampung Naga dari masuknya budaya luar yang dapat merubah identitas atau ciri khas Kampung Naga itu sendiri. Budaya dan adat istiadat yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Naga tidak menjadikan mereka hidup terpisah dari wilayah disekitarnya. Masyarakat kampung Naga dengan tangan terbuka menerima kunjungan masyarakat luar yang ingin mengenal lebih dalam tentang Kampung Naga ataupun mempelajari kebudayaan Kampung Naga. Budaya luar yang masuk tidak serta merta diserap mentah-mentah. Masyarakat Kampung Naga menyaringnya, memilah-milah, manakah yang bisa diambil atau manakah yang seharusnya tidak boleh diikuti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Kampung Naga merupakan kawasan preservasi ataukah sebagai kawasan yang mengisolasi diri dari pengaruh luar. Bagaimana Kampung Naga nantinya bisa dijadikan sebagai

salah satu area yang perlu dijaga kelestarian dalam menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deduktif. Penelitian memusatkan pada penemuan fakta-fakta dilapangan yang kemudian dijabarkan secara deskriptif dengan pendekatan deduktif, penjabaran berupa gambaran dari masalah-masalah yang umum kemudian diperkecil lagi hingga ke sub-sub bagian khusus. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat (Miles, 1992:2, dalam Somaatmadja, 2003:32). Pada studi kasus Kampung Naga obyek penelitian bersifat spesifik. Informasi yang didapat merupakan data-data yang didapat dari narasumber yang telah diberi kepercayaan oleh tetua adat untuk menyampaikannya kepada masyarakat luar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Observasi Lapangan

Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang riil sesuai dengan yang ada di lapangan, pada rentan dan waktu yang telah ditentukan selama penelitian. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipasi (Somaatmadja 2003:44). Observasi partisipasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung melalui interaksi sosial terhadap partisipan (warga lokal Kampung Naga).

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2009, dalam karya ilmiah Ersya Restiani: 2014).

3. Wawancara

Tanya jawab dilakukan secara non formal, fleksibel mengikuti kondisi pada saat wawancara dilaksanakan. Narasumber utama adalah ketua adat yang memiliki

pengetahuan mendalam tentang sejarah dan seluk beluk Kampung Naga. Narasumber lainnya adalah pemandu lokal yang biasa memandu para pengunjung. Pemandu lokal ini telah dibekali pengetahuan tentang Kampung Naga. Masyarakat lokal kampung naga juga menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Setelah pengumpulan data proses selanjutnya adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman 1994 (dalam Pawito 2007:195-196) dalam metode kualitatif dengan pendekatan deduktif terjadi tiga alur kegiatan analisis data untuk mendapatkan data yang valid, yaitu

1. Reduksi Data, proses memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian Data, proses lanjutan setelah reduksi data.
3. Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEKILAS TENTANG KAMPUNG NAGA

Secara geografis Kampung Naga terletak di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga berada di lembah yang masih hijau dan subur. Luas wilayah Kampung Naga sekitar satu setengah hektare (1,5Ha) dan disebut sebagai tanah adat. Luas wilayah Kampung Naga tidak dapat ditambah lagi sesuai dengan aturan adat yang diturunkan leluhur.

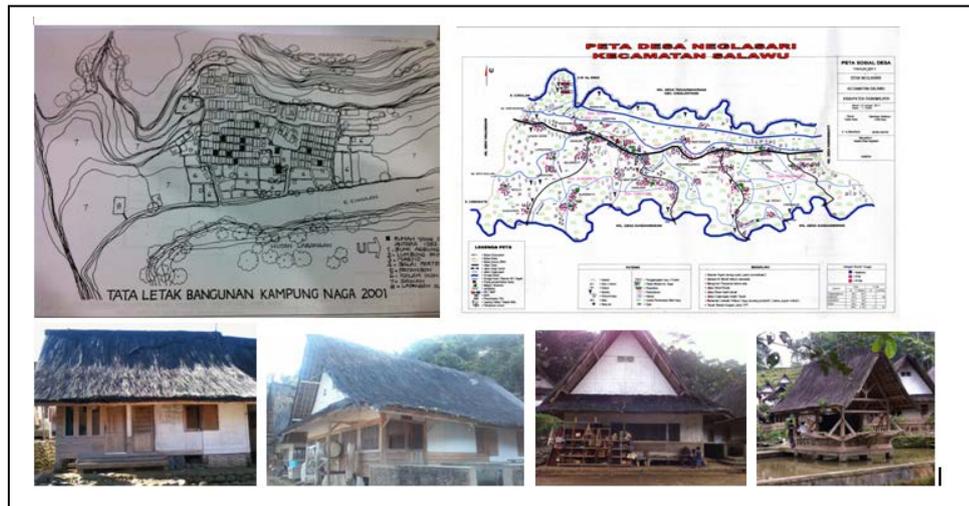
Saat ini di Kampung Naga terdapat 113 bangunan, terdiri dari 110 rumah, 1 Masjid, 1 Bale Patemon (Balai Kampung), dan 1 Bumi Ageung (rumah besar tempat sesepuh adat berkumpul). Area kampung Naga dibatasi oleh pagar bambu yang disebut “kandang jaga”. Dalam lingkup area 1,5 Ha, sebagian besar diisi oleh permukiman penduduk. Tempat mandi dan mencuci (MCK), kolam ikan, dan saung tempat menumbuk padi berada di luar kandang jaga. Sawah-sawah dan kebun

masyarakat kampung Naga terpencar-pencar di wilayah kapunduhan Naga.

Masyarakat yang mendiami Kampung Naga hanyalah sebagian kecil saja. Dikarenakan luas wilayah yang tidak bisa ditambah, sebagian besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar. Mereka yang tinggal diluar Kampung Naga disebut masyarakat *Sanaga*. Luas wilayah Kampung Naga sekitar satu setengah hektare (1,5Ha) dan disebut sebagai tanah adat.

Luas wilayah Kampung Naga tidak dapat ditambah lagi sesuai dengan aturan adat yang diturunkan leluhur. Saat ini di Kampung Naga terdapat 113 bangunan, terdiri dari 110 rumah, 1 Masjid, 1 Bale Patemon (Balai Kampung), dan 1 Bumi Ageung (rumah besar tempat sesepuh adat berkumpul). Area kampung Naga dibatasi oleh pagar bambu yang disebut “kandang jaga”.

Dalam lingkup area 1,5 Ha, sebagian besar diisi oleh permukiman penduduk. Tempat mandi dan mencuci (MCK), kolam ikan, dan saung tempat menumbuk padi berada di luar kandang jaga. Sawah-sawah dan kebun masyarakat kampung Naga terpencar-pencar di wilayah kapunduhan Naga. Masyarakat yang mendiami Kampung Naga hanyalah sebagian kecil saja. Dikarenakan luas wilayah yang tidak bisa ditambah, sebagian besar keturunan Kampung Naga tinggal diluar. Mereka yang tinggal diluar Kampung Naga disebut warga *Sanaga*.



Gambar 1 Gambaran Umum Kampung Naga
Atas: (kiri-kanan, Site plan-Peta Wilayah)
Bawah: (kiri-kanan, Rumah adat-Masjid-Bale Patemon-Saung Lesung)
(Sumber: Otis, 1998; Dokumentasi Pribadi, 2015)

KARAKTERISTIK BUDAYA KAMPUNG NAGA SEBAGAI KAMPUNG ADAT

Kampung Naga adalah kampung adat yang lokasinya berada di dekat pusat kota Tasikmalaya. Kampung Naga menjadi satu-satunya kampung adat yang berada di dekat keramaian kota. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga dalam menjaga tradisi dan adat istiadat yang telah diwariskan para leluhur mereka.

Karakteristik berdasarkan kondisi non fisik yang dapat dirangkum antara lain,

1. Keteguhan masyarakat Kampung Naga untuk tidak serta merta menerima budaya dari luar, sehingga tradisi dan adat istiadat tetap terjaga dan lestari hingga saat ini.
2. Falsafah kehidupan bahwa manusia hidup haruslah selaras dengan alam. Alam bukanlah obyek yang harus dieksplorasi secara maksimal, melainkan alam adalah teman bagi manusia.
3. Falsafah kehidupan lainnya, bahwa terdapat tiga peraturan dari agama dan pemerintah yang harus selalu dipatuhi. Bilamana tidak bertentangan dengan aturan agama dan dari gama (pemerintah), yaitu panggilan segera temui, dan perintah segera laksanakan.
4. Pola hidup sederhana, pola hidup gotong royong, dan pola hidup bersama alam menjadi landasan dalam berkegiatan sehari-hari. Masyarakat Kampung Naga bukanlah

masyarakat yang konsumtif. Mereka memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai bekal dalam kehidupan. Sandang, pangan, dan papan hampir semuanya merupakan hasil bumi yang ditanam dan diolah sendiri. Kehidupan gotong royong terlihat dalam kegiatan membangun rumah, bilamana ada salah satu warga yang akan membangun rumah, maka seluruh warga Kampung Naga akan datang membantu, bahkan warga Sanaga akan ikut datang membantu.

5. Sistem religi merupakan akulturasi antara agama Islam dan tradisi leluhur. Kegiatan upacara keagamaan biasanya dicampur dengan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Pada acara upacara Hajat Sasih yang dilaksanakan enam kali setahun berkaitan dengan hari-hari besar agama Islam, kegiatan diawali dengan tradisi terlebih dahulu, dimana para sesepuh berkumpul di balai Ageung menyanyikan shalawat Nabi disertai permainan alat musik tereubang gembrung, kemudian para pria yang telah dewasa dan telah mendapat restu dari para sesepuh berkumpul pergi bersama-sama ke hutan keramat untuk membersihkan makam para leluhur.
6. Kelembagaan masyarakat Kampung Naga terdiri atas kelembagaan adat dan kelembagaan pemerintah. Seperti pada desa adat lainnya, di Kampung Naga

kelembagaan adatlah yang lebih berperan dalam banyak kegiatan masyarakatnya. Kuncen sebagai tetua adat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari ketua RT sebagai penyambung antara warga dengan pemerintah. Walaupun demikian Kuncen dan Ketua RT saling menyokong dalam menjaga tradisi Kampung Naga.

7. Keekerabatan pada masyarakat Kampung Naga sangatlah dekat, diantara warga yang berjumlah 297 jiwa mereka semua saling mengenal. Kebanyakan warga yang tinggal memiliki hubungan persaudaraan, baik itu saudara dekat maupun saudara jauh. Pada masyarakat adat pola keekerabatan seperti ini menjadi ciri khas yang membedakan mereka dengan masyarakat desa pada umumnya.
8. Hukum adat memegang peranan penting dalam menjaga tradisi dan adat istiadat Kampung Naga agar tetap lestari. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Sejak kecil masyarakat Kampung Naga telah ditanamkan tentang kedisiplinan dalam menjaga adat dan budaya leluhur mereka.
9. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan merupakan ilmu yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya dari generasi ke generasi. Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi memberi dampak pada masyarakat Kampung Naga. Mereka sekarang sudah mengenal alat komunikasi seperti TV dan telepon genggam. Walaupun demikian penggunaan alat-alat tersebut tidaklah menghilangkan kebiasaan yang telah ada sejak dulu. Alat-alat berteknologi modern digunakan hanya sebatas alat bantu.
10. Mata pencaharian utama adalah bertani, menyesuaikan dengan kondisi geografis Kampung Naga yang berada di wilayah pegunungan.
11. Tingkat pendidikan yang masih rendah, tidak semua masyarakat Kampung Naga melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang atas. Hal ini karena keterbatasan biaya dan juga aturan adat yang mengikat bahwa setinggi apapun mereka melanjutkan pendidikan di luar pada akhirnya ketika mereka kembali ke Kampung Naga mereka

harus menanggalkan semua itu dan kembali mengikuti aturan adat yang berlaku di Kampung Naga. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga.

12. Norma dan aturan adat sebagai tameng dari masuknya budaya luar. Hampir semua kampung adat memiliki norma dan aturan adat yang mengikat warganya.

UPAYA MASYARAKAT KAMPUNG NAGA MEMPERTAHANKAN TRADISI LELUHUR SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEBERLANJUTAN ARSITEKTUR TRADISIONAL

Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan kebudayaan mereka. Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak usaha. Bagi masyarakat adat di Kampung Naga kondisi geografis yang mudah dicapai dan ditetapkannya Kampung Naga sebagai salah satu destinasi wisata oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan tradisi leluhur.

Upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan tradisi leluhurnya demi menjaga keberlanjutan arsitektur tradisional antara lain,

1. Bangunan rumah memiliki tipe bangunan yang seragam dengan material bangunan tradisional seperti kayu dan bambu yang di ambil dari alam
2. Bangunan rumah tidak boleh melebihi bangunan yang di sucikan seperti masjid dan balai Ageung

ANALISA KAMPUNG NAGA SEBAGAI AREA PRESERVASI ATAU ISOLASI

Dari rangkuman hasil analisa dapat ditemukan persentase kawasan Kampung Naga apakah termasuk kawasan preservasi atau kawasan adat yang mengisolasi diri dari dunia luar. Tabel analisa terbagi menjadi sub-sub bagian yaitu

1. Tabel analisa sampel empat rumah adat berdasarkan bentuk dan fungsi bangunan untuk mendapatkan gambaran tentang

klasifikasi bangunan rumah apakah sebagai bagian dari preservasi atau isolasi.

2. Tabel analisa indikator preservasi dan isolasi berdasarkan data fisik dan non fisik kawasan Kampung Naga secara keseluruhan

Tabel 1. Batasan Indikator Preservasi dan Isolasi Berdasarkan Bentuk dan Fungsi Bangunan

Preservasi	Isolasi	Bentuk	Fungsi	Indikator
Mempertahankan bangunan seperti adanya, penampilan estetikanya tidak boleh ditambah atau dikurangi, intervensi hanya boleh dilakukan pada permukaan bangunan dan seminimal mungkin.	Bangunan berdiri sendiri, berbeda, dan tidak menyatu dengan bangunan di sekitarnya.	Tetap	Tetap	Isolasi
		Berubah	Tetap	Preservasi
		Tetap	Berubah	Preservasi

Sumber:

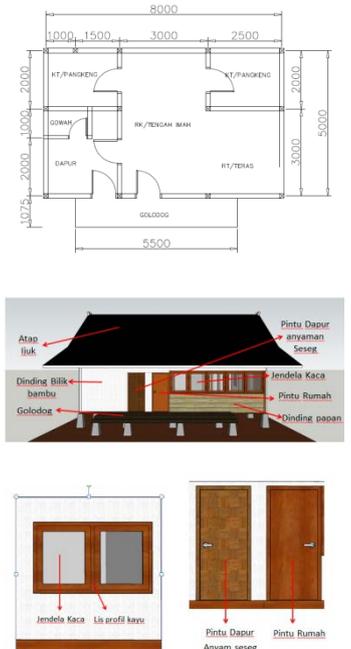
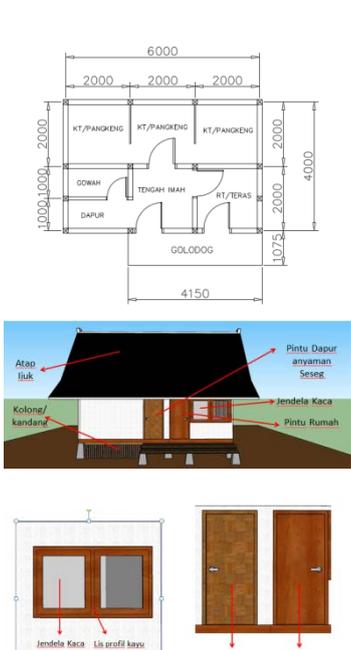
Indikator Preservasi: (Diolah dari Fitch 1982, dalam Busono 2009)

https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan

Indikator Isolasi: (Diolah dari “The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota, oleh Benny Poerbantanoë dalam Dimensi Teknik Arsitektur vol 27 No.2 Desember 1999:37”)

Tabel 2. Hasil Analisa Indikator Preservasi atau Isolasi Berdasarkan Data Fisik (Bentuk dan Fungsi Bangunan) Kawasan Kampung Naga Dengan Empat Sampel Rumah Warga

No	Indikator Preservasi / Isolasi	Bentuk & Fungsi	Analisa	Kesimpulan
1.	(Sampel Rumah 1) Isolasi (Bentuk dan fungsi tidak berubah)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, elemen pembentuk karakter bangunan tidak ada yang berubah. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori isolasi, dimana bangunan berbeda dengan bangunan di kawasan sekitarnya.	Memenuhi
2.	(Sampel Rumah 2) Isolasi (Bentuk dan fungsi tidak berubah)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, elemen pembentuk karakter bangunan tidak ada yang berubah. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori isolasi, dimana bangunan berbeda dengan bangunan di kawasan sekitarnya.	Memenuhi

No	Indikator Preservasi / Isolasi	Bentuk & Fungsi	Analisa	Kesimpulan
3.	(Sampel Rumah 3) Preservasi (Bentuk berubah, fungsi tetap)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori bangunan yang di preservasi.	Memenuhi
4.	(Sampel Rumah 4) Preservasi (Bentuk berubah, fungsi tetap)		Material Bangunan seperti kayu, batu, bambu, ijuk semua dari alam, terdapat tambahan material kaca pada jendela. Elemen pembentuk karakter bangunan berubah sedikit. Denah, jendela, pintu, atap, dan dinding memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan kategori bangunan yang di preservasi.	Memenuhi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

Tabel 3. Hasil Analisa Indikator Preservasi atau Isolasi Berdasarkan Data Fisik

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisa	Kesimpulan
1.	Letak Geografis	Mudah dicapai	Relatif terpencil	Kampung Naga dekat dengan pusat kota Tasikmalaya.	Preservasi
2.	Kondisi Wilayah	Tata ruang yang khas	Relatif terpencil, rawan bencana	Luas wilayah Kampung Naga 1.5 Ha, tidak dapat ditambah.	Preservasi
3.	Kontur & Topografi	Tatanan tapak yang langka	Kondisi kontur tapak rawan bencana	Kontur tanah Kampung Naga berundak-undak, di kelilingi bukit.	Preservasi
4.	Pola Permukiman	Pola permukiman & orientasi bangunan sesuai aturan adat	Keterbatasan ke pusat permukiman lainnya	Perletakan hunian mengelompok, orientasi bangunan sejajar saling berhadapan.	Preservasi
5.	Arsitektur Bangunan	Bangunan sesuai dengan aslinya, dilarang dibongkar atau dirubah	Bangunan sebagai sosok tunggal, berdiri sendiri	Bangunan rumah memiliki bentuk dan karakter yang sama, namun karakter bangunan berbeda.	Preservasi Isolasi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

Tabel 4. Hasil Analisa Indikator Preservasi atau Isolasi Berdasarkan Data Non Fisik (Ekonomi,Sosial,Budaya)

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisa	Kesimpulan
1.	Sistem Budaya	Kebudayaan yang khas	Sulit untuk menerima kebudayaan baru karena adat istiadat yang terlalu mengikat	Masyarakat Kampung Naga menerima budaya luar selama tidak bertentangan dengan adat istiadat mereka.	Preservasi Isolasi
2.	Sistem Sosial	Sosialisasi tidak hanya antar suku, melainkan dengan suku lain	Sanksi sosial apabila melanggar aturan adat	Masyarakat Kampung Naga berbaur dan bersosialisasi dengan warga desa luar.	Preservasi

No	Faktor	Indikator Preservasi	Indikator Isolasi	Analisa	Kesimpulan
3.	Sistem Hukum	Hukum adat dan hukum Negara sebagai landasan hukum	Kepatuhan masyarakat adat terhadap hukum adat.	Banyaknya larangan yang mengikat dan tabu pada masyarakat Kampung Naga menjadikan ruang gerak masyarakat terbatas oleh peraturan adat	Isolasi
4.	Sistem Religi	Sistem kepercayaan merupakan akulturasi antara agama serapan dengan tradisi leluhur	Sistem Kepercayaan berasal dari kepercayaan yang diturunkan leluhur	Masyarakat Kampung Naga seluruhnya beragama Islam. Akulturasi melahirkan upacara adat yang mengacu pada ajaran agama Islam	Preservasi
5.	Sistem Kekerabatan	Kekerabatan diwariskan secara turun temurun	Perkawinan hanya dengan suku sendiri, kekerabatan dari garis keturunan sesuku.	Masyarakat yang tinggal di kampung adat adalah keturunan langsung leluhur Kampung Naga.	Preservasi
6.	IPEK	Sistem teknologi dan ilmu pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur.	Kurangnya penyerapan ilmu pengetahuan yang diterima, akibat adanya peraturan adat yang mengekang	Ilmu pengetahuan diwariskan secara turun temurun, seperti teknik membangun rumah dan menanam padi.	Preservasi

Sumber: Analisa Peneliti 2015

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap studi kasus kawasan Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kawasan Kampung Naga dapat ditetapkan sebagai kawasan kampung adat sebagai area preservasi. Hasil analisa secara fisik dan non fisik menemukan persentase preservasi lebih banyak dari isolasi. Analisa arsitektural berdasarkan bentuk dan fungsi bangunan serta analisa berdasarkan faktor –faktor fisik seperti letak geografis, kondisi wilayah, kontur, topografi, dan pola permukiman. Analisa non fisik seperti sistem budaya, sistem sosial, sistem religi, dan sistem hukum menjadi rujukan dalam mencari jawaban tentang penetapan kawasan Kampung Naga sebagai area preservasi atau isolasi.



Gambar 2 Kesimpulan hasil analisa preservasi isolasi Kampung Naga
Sumber: Analisa Peneliti 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, Judistira, K. 2008. *Budaya Sunda: melintasi waktu menantang masa depan*. Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation. Bandung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press. Jakarta.
- , Pikiran Rakyat Online 22 Februari 2012. 2012. *Kampung Adat Bisa Jadi Cagar Budaya*. <http://www.pikiran-rakyat.com/seni-budaya/2012/02/22/177906/kampung-adat-bisa-jadi-cagar-budaya>. Di akses tanggal 22 Maret 2015.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS Yogyakarta. Yogyakarta.
- Pitana, I Gde; I Ketut Nehen. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali: sebuah antologi*. Bali Post. Bali.
- Poerbantanoë, Benny. 1999. *The Lost City dan The Lost Space Karena Perkembangan Pengembangan Tata Ruang Kota*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra vol 27 No.2 Desember 1999:37.
- Restiani, Ersya. 2013. *Preservasi Tradisi Kampung Adat Pulo di Desa Cangkuang Kabupaten Garut*. *Skripsi*. Program Studi Manajemen Resort & Leisure Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Otis, Retno. 1998. *Kearifan Tradisional Masyarakat Desa Sebagai Upaya Konservasi Lingkungan (Studi kasus tata guna lahan dan bentuk permukiman Kampung Naga Tasikmalaya, Jawa Barat)*. *Skripsi*. Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia. Jakarta.
- Somaatmadja, A. Sadili. 2003. *Studi Adaptasi Masyarakat Tradisional dengan Lingkungannya (faktor-faktor yang mempengaruhi pola perencanaan pelestarian lingkungan permukiman tradisional Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat)*. *Tesis*. Fakultas Teknik Lingkungan Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukanti L.N, Dwi, et. al. 2007. *Geografi dan Sosiologi IPS Terpadu SMP*. Ganeca Exact. Jakarta.
- Susanto, Rika; Hasti Tarekat.-----, *Piagam Burra (Piagam Icomos Australia Untuk Tempat-tempat Bersignifikansi Budaya)*. http://www.international.icomos.org/charTERS/burra1999_indonesian.pdf. Di akses tanggal 19 April